

Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru

Imam Fauzan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

wathson02@gmail.com

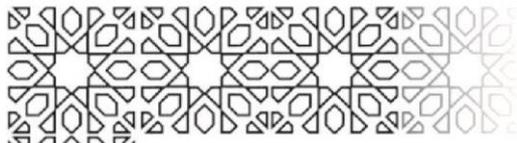
ABSTRACT

Media and methods of da'wah only focused on a single authority in a narrow scope evolved to become more diverse and have a very broad scope. The problem is not all actors or proponents of da'wah have authority in the delivery method and clear scientific background. On the other side, the Quran has provided concepts and methods in preaching so the da'wah process can be carried out properly. This study aims to explore the meaning of da'wah contained in the Quran. The focus of this research will be to examine the meaning of ideal da'wah in Q.S An Nahl: 125 by using Ma'na Cum Maghza approach, then look at the two samples of da'i, Ustaz Adi Hidayat and Ustaz Riza Muhammad. The results of this study are First, the main message contained in the Q.S. An-Nahl verse 125 is God's message about the value of da'wah. Among them are: Personal Qualification, Advisory Action, Wise Response, Patient and Surrender. Second, the researcher found the figure of Adi Hidayat has succeeded in bringing the concept and method of da'wah to a more sophisticated and modern space, without reducing the essence of the da'wah itself. Meanwhile, the da'wah process carried out by Riza Muhammad looks very different from that carried out by Adi Hidayat.

ABSTRAK

Media dan metode dakwah yang awalnya hanya berpusat pada otoritas tunggal dalam lingkup yang sempit berevolusi menjadi lebih majemuk dan memiliki lingkup yang sangat luas. Masalahnya tidak semua aktor atau pelaku dakwah memiliki otoritas dalam metode penyampaian maupun latar keilmuan yang jelas. Di sisi lain, al-Quran sendiri telah memberikan konsep dan metode dalam berdakwah agar proses dakwah dapat dilakukan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dakwah yang tercantum di dalam al-Quran. Fokus penelitian ini akan mengkaji pemaknaan dakwah ideal dalam Q.S An Nahl: 125 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, kemudian melihat dari dua sampel da'i, yakni Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Riza Muhammad. Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, pesan utama yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 adalah pesan Allah tentang nilai dakwah. Diantaranya adalah: *Personal Cualification* (Kualifikasi Personal), *Advisory Action* (Nasehat dan Dakwah), *Wise Response* (Respon yang Bijak), *Patient and Surrender* (Sabar dan Pasrah). *Kedua*, peneliti melihat bahwa figur Adi Hidayat berhasil membawa konsep dan metode dakwah ke ruang yang lebih canggih dan modern, tanpa mengurangi esensi dari dakwah itu sendiri. Sedangkan proses dakwah yang dilakukan Riza Muhammad terlihat sangat kontras dengan yang dilakukan oleh Adi Hidayat.

Kata kunci: *ma'na cum maghza, q.s an-nahl ayat 125, religious authority*



A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan tombak utama dalam misi penyampaian ajaran agama Islam. Tujuan diutusny Nabi dan Rasul tidak lain untuk menyebarkan ajaran Islam kepada manusia. Sejak diutusny Nabi pertama Adam hingga diutusny Nabi terakhir Muhammad S.A.W., gerakan dakwah ini terus dilakukan secara masif dalam misi penyampaian ajaran agama Islam. Masyarakat yang berhasil dibentuk oleh proses dakwah Nabi Muhammad menjadikan Nabi Muhammad sebagai pelaku dakwah (*da'i*) ideal (Muhammad, 2015). Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengemban misi dakwah meliputi penyampaian (*tabligh*) dan pengamalan (*muamalah*) seluruh ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Gerakan dakwah terus berlanjut secara estafet dari masa Nabi Muhammad kemudian para sahabat, ulama' klasik dan terus berlanjut hingga ulama' kontemporer saat ini (Harits, 2006). Perkembangan zaman melahirkan metode dan media baru dalam gerakan dakwah. Para Nabi dan Rasul menjadi otoritas tunggal dalam penyampaian Islam awal. Para ulama' klasik mengklaim otoritasnya berdasarkan pada akses dan hasil interpretasi tek-teks Islam secara

langsung dan lembaga pendidikan yang otoritatif. Berbeda dengan aktor-aktor otoritas keagamaan baru yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian memiliki latar pendidikan yang jelas dan jalur keulamaan yang jelas, sementara sebagian yang lain berasal dari pendidikan sekuler. Sehingga fenomena tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai *lumpen intelligentsia* (Hasan, 2019).

Seiring berjalannya waktu media dan metode dakwah yang awalnya hanya berpusat pada otoritas tunggal dalam lingkup yang sempit berevolusi menjadi lebih majemuk dan memiliki lingkup yang sangat luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya aktor-aktor yang secara masif menyampaikan misi dakwah melalui berbagai media platform seperti YouTube, Instagram, TikTok dan media sosial lainnya. Kemudahan akses bagi pelaku dakwah (*da'i*) dan objek dakwah (*maudhu'*) ini pun memiliki dampak negatif terhadap konsep dakwah ideal yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Pasalnya, tidak semua aktor atau pelaku dakwah memiliki otoritas dalam metode penyampaian maupun latar keilmuan yang jelas. Di sisi lain, Al-Qur'an sendiri telah memberikan konsep dan metode dalam berdakwah agar proses dakwah dapat dilakukan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dakwah yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas tentang dakwah ideal menurut Islam. Beberapa di antaranya Q.S. Ali Imron: 104, Q.S. At Taubah: 41, Q.S. An Nahl: 125, dan lainnya. Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, fokus penelitian ini akan mengkaji pemaknaan dakwah ideal dalam Q.S. An Nahl: 125 menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Kemudian pada bab selanjutnya penelitian ini akan membahas konsep dakwah ideal yang terdapat pada Q.S. An Nahl: 125 dalam landscape otoritas keagamaan baru Indonesia kontemporer dengan mengambil dua tokoh yang secara masif menyampaikan misi keislaman di berbagai media sosial, yakni Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Riza Muhammad.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa langkah dalam pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Pertama, seorang peneliti harus memperhatikan aspek kebahasaan. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab abad ke 7 yang tentunya mempunyai karakteristik tersendiri. Untuk analisa yang lebih dalam penafsir perlu melakukan intratekstualitas. Dalam hal ini penafsir menganalisa kosa kata

yang sedang ditafsirkan dengan kata lain yang memiliki kesamaan di dalam Al-Qur'an. Kemudian, jika diperlukan penafsir menganalisa sejauh mana dinamisasi kosa kata atau struktur kata dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, penafsir menganalisa apakah terdapat perbedaan kosa kata, istilah, struktur kata yang digunakan Al-Qur'an dengan kosa kata, istilah dan struktur kata yang digunakan bahasa arab jahiliyah. Menurut Sahiron Syamsudin hal ini penting meskipun tidak harus dilakukan. Selanjutnya jika dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir melakukan intertekstualitas yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain. Intertekstualitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan al Qur'an dengan hadist Nabi, syair arab, teks yahudi nasrani, maupun komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an (Syamsuddin, 2017).

Langkah kedua, penafsir memperhatikan konteks kesejarahan (*historis*) pada masa teks Al-Qur'an diturunkan. Baik yang bersifat mikro (kecil) dan yang bersifat makro (besar). Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab, baik dari segi ekonomi, budaya, politik, sosial, saat Al-Qur'an diturunkan. Konteks historis mikro adalah konteks yang mencakup

keadaan atau kejadian yang menjadi penyebab suatu ayat diturunkan (*Ashabun Nuzul*).

Langkah ketiga, penafsir menggali *maqshad* atau *maghza al ayat*, yakni tujuan atau pesan utama sebuah ayat diturunkan. Hal ini dapat diperoleh dengan pengamatan cermat terkait konteks historis dan ekspresi kebahasaan Al-Qur'an. Simbol-simbol yang terdapat dikeduanya harus dipahami dengan baik. Kemudian penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqshad* atau *maghza al ayat* pada konteks kekinian (Syamsuddin, 2017). Selain ketiga langkah tadi, Sahiron Syamsudin menambahkan bahwa penafsir juga perlu memperhatikan pemikiran para mufasir klasik, kontemporer dan modern secara cermat, apresiatif, dan kritis. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam interpretasi *Ma'na Cum Maghza*, peneliti perlu memperhatikan aspek kebahasaan, konteks historis diturunkannya ayat, *maqshad* atau *maghza* pada ayat yang akan diteliti, lalu mengelaborasi ke dalam konteks kekinian.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an terhadap Q.S. An-Nahl: 125 dalam menggali makna dakwah ideal dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

Pendekatan ini di tawarkan oleh Sahiron Syamsudin seorang sarjana muslim kontemporer UIN Sunan Kalijaga yang berhasil memodifikasi hermenutika Rahman dan Abu Zaid sehingga melahirkan pendekatan baru dalam diskusi Tafsir Al-Qur'an (Fadilah, 2019). Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* menjelaskan bahwa pembaca harus mencari makna awal teks (makna objektif) yang dipahami oleh penerima awal (*history*) kemudian mencari signifikasi makna pada konteks saat ini (Syamsuddin, 2017).

Sebelum melanjutkan, penulis akan memisahkan antara objek material dan formal. Objek material dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125 dan objek formalnya adalah interpretasi *Ma'na Cum Maghza* dalam menggali makna dakwah dalam ayat tersebut (Kurdi, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian tentang pesan dakwah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang banyak dijadikan sebagai dalil landasan berdakwah beberapa organisasi keagamaan di Indonesia. Pesan dakwah akan diambil dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsudin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Q.S. An Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Terjemah Kemenag 2019).

Ayat ini sering dijadikan landasan atau dalil dalam melaksanakan dakwah baik oleh da’i secara personal maupun secara komunal melalui organisasi-organisasi keagamaan di Indonesia. Secara garis besar ayat ini berbicara tentang bagaimana cara Rasulullah melancarkan dakwah dan bagaimana

manusia hendaknya berjalan di jalan Allah (Somantri, n.d.). Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah syariat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad S.A.W. Ayat ini meletakkan dasar-dasar bagi manusia yang kelak akan mengemban tugas dakwah.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah di Mekkah sebagai perintah untuk melakukan genjatan senjata (*muhadana*) dengan pihak Quraisy. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang tidak menjelaskan tentang adanya riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat. Meskipun demikian ayat ini berlaku umum bagi sasaran dakwah, baik muslim maupun non muslim. Keumuman tersebut juga berlaku bagi pelaku dakwah, dalam konteks ini seluruh manusia. Pendapat ini berlandaskan pada pengertian umum dari ungkapan yang digunakan oleh Al-Qur’an. Ini juga berlandaskan dari kaidah Ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِحُصُوصِ

السَّبَبِ

“Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab”. Setelah kata *ud’u* (serulah) tidak disebutkan secara spesifik siapa objek dari kata tersebut (*maf’ulun bih*). Ini

merupakan gaya pengungkapan (*uslub*) dari bahasa arab yang memberi pengertian umum.

2. Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern

a. *Bil Hikmah*

Prof. Hamka menyebutkan bahwa kata hikmah lebih halus dari pada filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang terlatih olah pikir dan logikanya, sedangkan hikmah dapat diambil oleh orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang cerdas. Lebih jauh lagi, Hamka memaknai hikmah dengan kebijaksanaan yang bukan hanya terdapat pada ucapan namun tertuang dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, n.d.). Dalam tafsir Munir hikmah dimaknai dengan ucapan kebijaksanaan. Mengutip dari Imam Baidhowi bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah “*seruan atau ajakan yang khas kepada umat yang sedang belajar yang dituntut kepada kebaikan*”. Dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur’an* hikmah dimaknai dengan penguasaan terhadap kondisi dan keadaan objek dakwah, serta memahami batasan-batasan yang akan disampaikan. Sehingga tidak

terkesan memberatkan dan menyulitkan bagi penerima atau objek dakwah. Penyesuaian ini diberikan agar tidak berlebihan dalam *hamasah* (semangat), *indifa* (motivasi), dan *ghirah* (Somantri, n.d.).

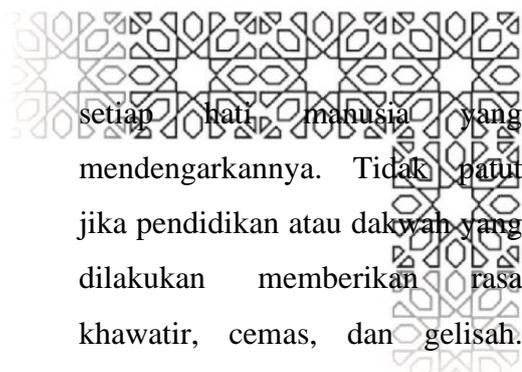
Dalam tafsir Al Misbah, Prof. Quraish Shihab mengartikan hikmah sebagai yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Selanjutnya hikmah juga berarti sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar serta menghalangi dari terjadinya kemudharatan atau kesulitan. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali*. Karena kendali mampu mengarahkan kendaraan ke arah yang diinginkan dan menghalahi kendaraan menjadi liar. Selanjutnya, dengan memilih perbuatan yang terbaik merupakan perwujudan dari kata *hikmah*. Seorang yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang patut disebut sebagai *hakim*. Tafsir Departemen Agama RI mengartikan kata *hikmah* sebagai

pengetahuan tentang rahasia dari faedah atau manfaat segala sesuatu. Dengan pengetahuan tersebut sesuatu diyakini keadaannya dan dapat memberikan manfaat (Somantri, n.d.).

b. *Wal Mau'izhatul Hasanah*

Tafsir Al-Azhar memaknai *Mau'izhatul Hasanah* sebagai pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang disampaikan dengan baik sebagai nasehat (Hamka, n.d.). Dalam tafsir al-Munir *Al-Mauizhah* diartikan dengan pendidikan atau seruan yang ditujukan kepada kaum awam. Sayyid Qutub mengartikannya sebagai nasehat baik yang mampu menembus hati manusia dengan lembut dan mampu diserap oleh hati nurani. Ia melanjutkan bahwa menjinakkan hati dengan nasehat dan kelembutan dapat memberi banyak kebaikan jika dibandingkan dengan bentakan, gertakan, dan hinaan (Somantri, n.d.).

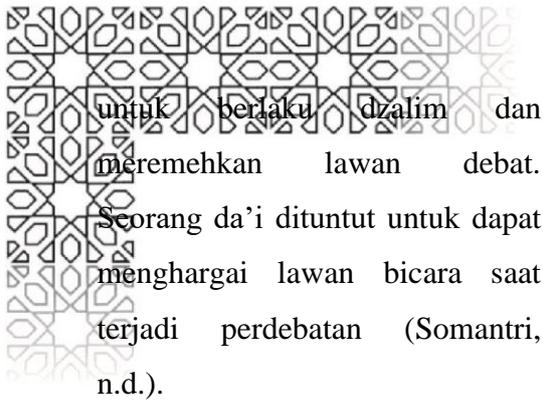
Tafsir DEPAG RI memaknai kalimat ini dengan kalam Allah yang menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa hendaknya dakwah dilakukan dengan pendidikan yang baik. Yang mampu diterima dan berkesan di



setiap hati manusia yang mendengarkannya. Tidak patut jika pendidikan atau dakwah yang dilakukan memberikan rasa khawatir, cemas, dan gelisah. Kesalahan orang yang dilakukan dengan sadar atau tidak sadar, tidaklah patut diungkap di ruang public sehingga dapat menyakiti dirinya (Somantri, n.d.).

c. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan*

Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengartikan *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* dengan perintah mendebat dengan cara yang baik. Maksudnya, mendebat dengan cara yang halus, penuh kasih sayang, dan memperhatikan dalil-dalil yang akan dipergunakan. Hamka mengartikannya dengan perintah untuk membantah mereka (non muslim) dengan cara yang lebih baik. Jikalau memang terpaksa muscul pertukaran pikiran dalam perdebatan (polemik), menurut Hamka ayat ini menyuruh agar lebih objektif dalam melihat persoalan yang sedang dibicarakan (Hamka, n.d.). Sayyid Qutub juga mengartikan ayat ini dengan mendebat dengan cara yang lebih baik. Ia menambahkan bahwa saat terjadi perdebatan, seorang da'i dilarang



untuk berlaku dzalim dan meremehkan lawan debat. Seorang da'i dituntut untuk dapat menghargai lawan bicara saat terjadi perdebatan (Somantri, n.d.).

Kegiatan dakwah bukanlah ajang mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, akan tetapi proses untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang lembut dan baik. Sayyid Qutub menambahkan bahwa hati dan jiwa yang keras hanya mampu dilunakkan dengan kelembutan, sehingga seseorang tidak akan merasa dikalahkan atau direndahkan. Seorang da'i hanya dituntut untuk menyampaikan hakikat atas kebenaran dan petunjuk ke jalan ilahi. Bukan untuk membenarkan dirinya atau mempertahankan pendapatnya sehingga ia merasa menang dan merasa paling benar.

Tafsir DEPAG memaknai ayat ini dengan penjelasan Allah bahwa bila terjadi perdebatan, maka hendaklah (Rasul) mendebat dengan bantahan yang baik. Tidak baik membantah dengan kalimat yang keras dan tajam, karena dapat menimbulkan suasana hati yang tidak pas. Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang tidak menimbulkan rasa

sombong, congkak, dan tinggi hati. Lawan debat hendaknya dihargai dan dihormati agar ia tidak merasa direndahkan dan dipermalukan.

3. Konteks Historis Ayat

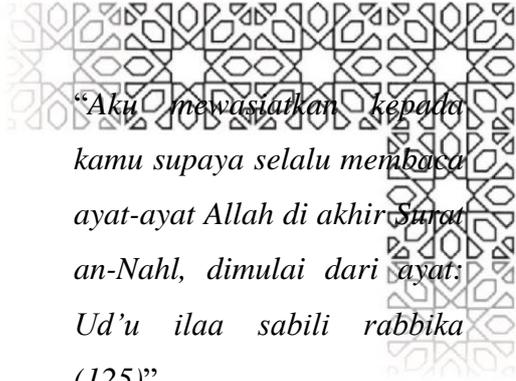
Berkenaan dengan Q.S An Nahl ayat 125, peneliti belum menemukan *Asbabun Nuzul* atau konteks histori dari diturunkannya ayat tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan mencoba membahas konteks historis dengan menggunakan *Munasabah al-Ayah* dari tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam tafsirnya, Hamka memasukkan Q.S An Nahl ayat 125 dalam pembahasan "Dakwah". Pada ayat sebelumnya (An-Nahl: 124) Hamka menjelaskan tentang perdebatan tentang hari sabtu oleh orang-orang yahudi. Hari sabtu dipercaya umat yahudi sebagai hari istirahat dengan berlandaskan kepercayaan mereka dimana juala Allah beristirahat setelah menciptakan alam semesta pada hari tersebut. Berbeda dengan umat Nasrani yang menjadikan Ahad sebagai hari istirahat dengan berlandaskan kepercayaan mereka bahwa Ahad merupakan permulaan hari dan permulaan Tuhan mencipta alam semesta (Hamka, n.d.).

Terkait dengan penciptaan alam dan penentuan hari pun dibahas dalam ajaran agama Islam. Dalam menjelaskan penciptaan alam semesta selama enam hari pendapat Islam sangat kontras

dengan Yahudi dan Nasrani. Yakni yang dimaksud hitungan *enam hari* tidak pasti sama dengan hitungan hari manusia. Sebab al-Qur'an menyebut bahwa satu hari Allah sama dengan 1.000 tahun (Q.S As-Sajdah: 5 dan al-Haj: 47) atau 50.000 tahun (Q.S al-Ma'arij: 4) hitungan manusia. Oleh karena itu hitungan hari versi Allah dan manusia bisa saja berbeda karena tidak berdasarkan hitungan perjalanan falak matahari. Maka Nabi Muhammad menetapkan hari jum'at sebagai hari besar Islam, namun bukan untuk beristirahat, akan tetapi untuk berkumpul dan beribadah bersama-sama (Hamka, n.d.).

Maka turunlah ayat 124 yang menjelaskan kedudukan hari sabtu bagi umat Yahudi. Tentang penetapan hari sabtu juga belum disebutkan dalam ajaran Nabi Ibrahim, namun umat Yahudi mengatakan sudah. Saat siminta menunjukkan dalam kitab mereka, mereka tidak dapat memberikannya. Inilah yang menjadi pangkal perselisihan, maka kelah perselisihan tersebut akan diselesaikan di hadapan Allah SWT (Hamka, n.d.).

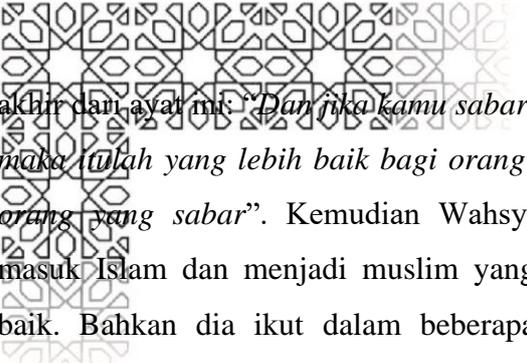
Bertolak dari penjelasan ayat 124, penulis mengutip pendapat Hamka yang menulis perkataan Harim bin Hibban, ketika dimintai wasiat oleh orang-orang sebelum ia meninggal.



“Aku mewasiatkan kepada kamu supaya selalu membaca ayat-ayat Allah di akhir Surat an-Nahl, dimulai dari ayat: Ud’u ilaa sabili rabbika (125)”.

Kutipan ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan kuat antara ayat 125-128. Sebab Harim tidak menyebutkan ayat sebelumnya dalam wasiat yang ia sampaikan. Hamka menyatukan ayat 126 hingga akhir dalam pembahasan “Pembalasan”. Pada bab ini, Hamka menjelaskan *Asbab An Nuzul* ayat 126 dan hubungan dengan ayat sesudahnya. Ayat 126 dilatarbelakangi kejadian dengan Wahsyi, budak yang membunuh Hamzah. Saat Rasulullah tau bahwa Wahsyi yang telah membunuh Hamzah dan merobek dadanya, lalu mengeluarkan jantung dan digigit oleh Hindun istri dari Abu Sufyan untuk melepas sakit hatinya lantaran Hamzah telah membunuh saudara-saudaranya pada perang Badar. Rasulullah bertekad untuk membalas perbuatan Wahsyi jika berjumpa dengannya di suatu peperangan. Sebab perlakuan Wahsyi terhadap Hamzah dalam peraturan perang zaman jahilliyah merupakan perbuatan amat hina yakni menganiaya mayat.

Namun ketika kemarahan beliau mulai mereda, kemarahan kepada Wahsyi pun mulai mereda. Sebab mengingat



akhir dari ayat ini: “Dan jika kamu sabar, maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”. Kemudian Wahsyi masuk Islam dan menjadi muslim yang baik. Bahkan dia ikut dalam beberapa peperangan besar dan penting bagi Islam. Wahsyi pun ikut serta sebagai utusan yang dikirim kepada oleh Nabi, untuk memerangi Nabi palsu di Yamamah. Selanjutnya dalam ayat 127 Allah memerintahkan untuk bersabar, sebab kesabaran merupakan syarat dari kemenangan. Bersabar bukan berarti lemah, justru sabar merupakan kekuatan yang sesungguhnya. Saat kita bersabar, berarti kita sedang bersama yang Maha Kuat atas segala sesuatu. Di akhir surah (128), Allah sesungguhnya bersama dengan orang yang bertakwa dan berbuat kebajikan. Hamka memahaminya dengan bertakwa merupakan pakaian hati dan kebajikan sebagai pekerjaan badan. Sebab takwa menjadi sebab dari berbuat kebajikan (ihsan) (Hamka, n.d.).

Dari pemaparan tentang konteks historis ayat di atas, dapat ditarik benang merah yang ada di dalamnya. *Pertama*, kegiatan dakwah sangat erat kaitannya dengan perilaku sabar. Sabar dalam menuntut ilmu dan mengkaji kajian Islam sebagai bekal dalam berdakwah. Sabar memiliki dampak yang sangat besar dalam kesejarahan umat Islam. Bayangkan saja jika Rasulullah tidak

menanamkan sifat sabar dalam berdakwah. Banyak dari musuh Islam yang luluh akibat kesabaran dan kelembutan hati yang dicontohkan oleh Rasulullah. *Kedua*, takwa adalah akar dari kebajikan (ihsan). Takwa adalah “minyak” pelancar hidup. Menurut Hamka, *Ihsan* adalah selalu berbuat baik dan memperbaiki dalam pekerjaan maupun orang lain. Dakwah harus didasari dengan sikap takwa dan ihsan. Sikap ini mampu melahirkan dakwah murni dan tulus untuk berbuat baik dan memperbaiki tanpa ada unsur kepentingan lain.

4. Pesan Utama atau Maghza Ayat

Dari penjelasan mufasir yang peneliti pilih untuk menjadi panduan untuk memaknai Q.S An-Nahl ayat 125, dapat dipahami bahwa ayat ini menjelaskan nilai-nilai dakwah yang Allah ajarkan kepada Rasulullah SAW. Ada beberapa nilai dakwah yang harus dipahami oleh setiap pelaku dakwah. Berikut nilai dakwah yang terkandung dalam Q.S An Nahl ayat 125:

a. Kualifikasi Da’i (*Personal Qualification*)

Seorang da’i harus menjadi pribadi yang unggul dan menguasai berbagai ilmu, terlebih di bidang keislaman. Pribadi unggul yang dimaksud adalah, seorang yang baik dalam ucapan

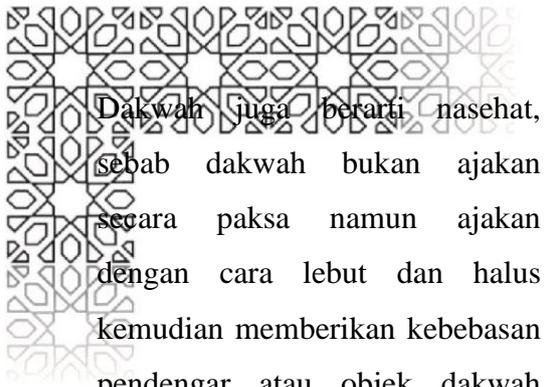
maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya tentang menceramahi orang, akan tetapi ajakan kepada hal-hal yang lebih baik. Objek dakwah akan lebih tertarik dengan pribadi yang indah dalam ucapan dan baik dalam perbuatan. Pola ini yang coba diajarkan oleh Allah kepada Rasulullah dan Rasul kepada umatnya. Keindahan tutur kata dapat terlihat dengan bagaimana menyampaikan dan memahami sesuatu kepada pendengarnya. Ucapan yang sopan, baik, dan lembut akan membuat siapa pun yang mendengarnya akan luluh dan tunduk. Sementara ucapan yang kasar, menghina, dan menyakiti hati akan membuat pendengar menjadi enggan dan menolak ajakan yang disampaikan. Pribadi yang baik juga memiliki ketakwaan yang tinggi di hadapan Allah. Karna ia mampu menghadirkan ihsan dalam perbuatan baiknya.

Perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dapat memberi contoh kepada objek dakwah. Sebenarnya, tanpa disadari pun perbuatan baik memiliki makna dakwah yang tersirat. objek dakwah akan mencontoh



perbuatan, seorang da'i dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang da'I juga harus memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan, baik umum (*sains*) maupun keagamaan. Dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, seorang da'I mampu memahami kondisi objek dakwah dan batasan-batasan yang perlu disampaikan saat berdakwah. Seorang da'I harus mengetahui siapa lawan bicara atau objek dakwahnya, sehingga proses dakwah akan berjalan dengan baik dan tetap sasaran. Dalam poin ini, kompetensi dan kualitas seorang da'i dipertaruhkan. Sebab seorang da'i yang akan memegang kendali penuh atas apa yang akan ia sampaikan dan objek yang mendengarkan (Shihab, 2017). Kompetensi ini tidak hanya bergantung kepada seberapa pintar dan cerdas seorang da'i, lebih dari itu, seorang da'i memerlukan kepekaan hati dan nalar kritis untuk mengartikulasikan gejala dan fenomena yang terjadi di ruang publik.

b. Berbentuk Nasehat (*Advisory Action*)



Dakwah juga berarti nasehat, sebab dakwah bukan ajakan secara paksa namun ajakan dengan cara lembut dan halus kemudian memberikan kebebasan pendengar atau objek dakwah untuk mempertimbangkan dengan akal. Dakwah berbentuk paksaan tidak dianjurkan sebab Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memaksa dalam beragama (al-Baqarah: 256). Dakwah yang dilakukan dengan nasehat yang baik mampu diserap oleh hati dan melunakkan hati yang keras. menjinakkan hati dengan nasehat dan kelembutan dapat memberi banyak kebaikan jika dibandingkan dengan bentakan, gertakan, dan hinaan. Ajakan yang berupa nasehat memberikan diskusi pada ruang publik untuk menggunakan akal dalam menentukan pilihan. Saat menasehati seseorang terdapat proses pendidikan di dalamnya. Proses pendidikan terjadi saat seorang da'I memberikan pengetahuan dan membiarkan akal menerjemahkan dan memformulasikan sesuai kemampuan masing-masing. Tingkat kemampuan akal dan pemahaman setiap orang berbeda-beda, maka disinilah seorang da'I

memberikan kebebasan dalam berfikir objek dakwah dan menentukan pilihannya.

c. Respon Bijak (*Wise Response*)

Dalam proses berdakwah tidak dipungkiri akan adanya sanggahan atau bantahan oleh pendengar. Terkadang umat juga bertanya dan memiliki pandangan lain sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Seorang da'I diperintah untuk menjawab dengan dengan cara halus dan penyayang. Mengingat bahwa objek dakwah merupakan orang yang membutuhkan nasehat atas keburukan yang mereka kerjakan atau jawaban atas persoalan kehidupan, bukan amarah yang dapat menyakiti hati. Jawaban yang baik diperlukan untuk merendahkan hati dan menjauhkan da'I dari sikap egoistik.

Mengingat bahwa dakwah yang diperintahkan dalam ayat ini bersifat umum bagi seluruh manusia. Maka dakwah juga harus dilakukan kepada orang non-muslim. Bahkan Hamka berpendapat bahwa kata *hum* pada kalimat *jadilhum* tertuju kepada non-muslim. Tidak heran jika terjadi perdebatan saat berdakwah

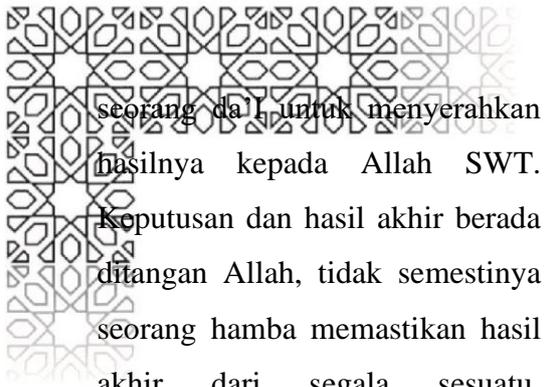
kepada umat non-muslim. Perbedaan ajaran dan keyakinan menjadi penyebab perdebatan tersebut. Berdebat dengan cara yang baik, arif, dan bijak juga berlaku bagi umat non-muslim. Dalam proses berdebat, seorang da'I dituntut agar lebih objektif dalam melihat persoalan yang sedang di perdebatkan. Karena saat dai lebih terfokus pada individu yang menyampaikan maka dikhawatirkan perdebatan akan lebih subjektif terlebih ada unsur ketidak sukaan terhadap lawan bicara.

Seorang da'i dilarang untuk berlaku dzalim dan meremehkan lawan debat. Karena mempertahankan pendapat yang dimiliki kemudian menghalalkan segala cara agar lawan dapat dikalahkan. Kegiatan dakwah bukanlah mencari siapa yang menang dan kalah, atau siapa yang paling benar dan salah. Akan tetapi mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Kesepakatan yang dimaksud disini adalah saling memahami antara satu pihak dengan yang lain, bukan kesamaan pendapat. Seorang da'i hanya dituntut untuk

menyampaikan hakikat atas kebenaran dan petunjuk ke jalan ilahi. Bukan untuk membenarkan dirinya atau mempertahankan pendapatnya sehingga ia merasa menang dan merasa paling benar.

d. Sabar dan Tawakal (*Patient and Surrender*)

Sabar menjadi kekuatan bagi seorang da'I dalam berdakwah. Dakwah bukan merubah orang dari yang buruk ke baik dalam waktu yang singkat. Dakwah merupakan proses yang membutuhkan waktu lama. Tidak semua orang langsung menerima ajakan yang disampaikan, ada juga yang memberikan respon kurang baik kepada da'i. proses dakwah yang dilakukan nabi-nabi terdahulu juga memerlukan waktu bertahun-tahun dan bahkan sampai ratusan tahun agar dakwahnya mampu diterima oleh masyarakat. Kesabaran merupakan syarat dari kemenangan. Bersabar bukan berarti lemah, justru sabar merupakan kekuatan yang sesungguhnya. Saat kita bersabar, berarti kita sedang bersama yang Maha Kuat atas segala sesuatu. Akhirnya, saat semua usaha telah di lakukan, maka hendaklah



seorang da'i untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Keputusan dan hasil akhir berada ditangan Allah, tidak semestinya seorang hamba memastikan hasil akhir dari segala sesuatu. Keimanan dan dan kepercayaan yang dimiliki manusia adalah anugrah yang diberikan oleh Allah, maka hanya Allah yang mampu membolak-balikkannya. Hanya Allah yang mengetahui siapa saja yang mendapatkan hidayah kepada jalan yang lurus. Dan siapa saja yang enggan dan menolak dari hidayah yang diberikan Allah.

Semua poin di atas perlu dimasukkan dalam proses berdakwah. Sebagai pesan utama atau magza ayat dan contoh yang diberikan Rasulullah saat berdakwah. Problematika dakwah yang terjadi saat ini mungkin disebabkan karena hilangnya nilai-nilai dakwah yang tertuang dalam ayat ini. Sehingga dakwah yang dilakukan terkesan kaku dan tidak tepat sasaran. Mengamalkan semua unsur di atas juga dapat memberikan variasi dalam berdakwah agar tidak terkesan kaku dan monoton.

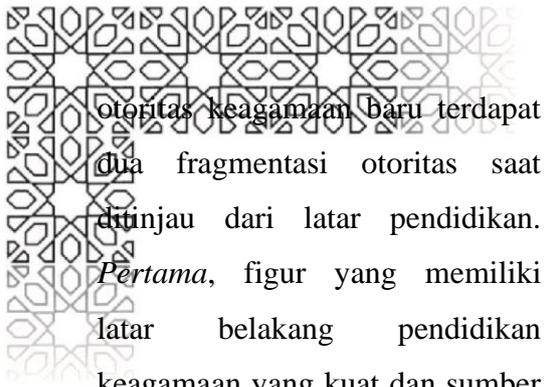
e. Otoritas Keagamaan Baru

Berbicara tentang otoritas keagamaan, tidak lepas dengan kriteria dan standarisasi yang disepakati tradisi keagamaan tersebut. Mengutip pendapat Najib Khailani (Hasan, 2019), hal ini mengacu pada figur yang memperoleh pendidikan keagamaan yang ketat dan rantai tradisi keilmuan yang bisa dipertanggung jawabkan. Mereka umumnya juga menghafal secara mendalam teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) serta teks-teks klasik dalam Islam. Dalam kasus ini, dalam konteks keindonesiaan, Dikutip dari Buku Ulama dan Bangsa, Kaptein membagi otoritas ulama menjadi 3 bagian, yakni tradisionalis, modernis, dan kolektif. Tradisionalis merupakan bentuk fatwa yang berpusat pada individu yang dianggap mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa keislaman. Modernis merupakan desentralisasi fatwa, yaitu memberikan keleluasaan terhadap individu untuk mengeluarkan fatwa tanpa harus merujuk pada mufti di Makkah. Kolektif diasosiasikan dengan fenomena Bahtsul Masail, Nahdlatul Ulama dan Majelis

Tarjih Muhammadiyah serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan forum para ulama dari ketiga organisasi tersebut untuk merespons persoalan-persoalan kekinian umat Islam di Indonesia. Lebih jauh, munculnya media baru telah merubah fragmenasi otoritas keagamaan (Muzakka, 2018). Pesatnya pendidikan massa (*mass education*) di Negara muslim berdampak pada kemudaham akses bacaan keislaman tanpa harus merujuk kepada ulama'. Situasi ini menampilkan bentuk beragama yang lebih demokratis dengan tidak memusatkan kepada elite agama atau ulama', akan tetapi memberikan hak yang sama kepada semua orang dalam menguasai bahkan mengklaim kuasa atas pengetahuan agama tersebut (Hasan, 2019).

Fenomena hilangnya monopoli ulama' atas otoritas keagamaan menurut Najib Khailani menjadi benih lahirnya otoritas baru. Oliver Roy menyebut mereka sebagai *lumpen-intellegentsia* atau intelektual baru, yakni sosok agamawan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam yang memadai, namun dengan

penguasaan media modern, mereka mampu meraih pengakuan luas dari masyarakat. Meskipun fenomena ini tidak sepenuhnya menggerus atau meruntuhkan otoritas tradisional, Dikutip dari Buku Ulama dan Negara-Bangsa, Muhammad Qasim Zaman berpendapat bahwa ulama' tradisional tetap mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Berkembangnya media, juga memicu munculnya figur baru seperti "ustaz selebriti" yang memiliki pengaruh kuat pada masyarakat. Namun yang perlu menjadi catatan bahwa figur ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai *lumpen-intellegentsia*. Di antara mereka ada yang memperoleh pendidikan keislaman yang ketat dan jalur keilmuan yang jelas (Hasan, 2019). Dari sini dapat dipahami bahwa, otoritas keagamaan baru lahir berkat demokratisasi dalam beragama akibat kemudahan akses pendidikan keagamaan dan media yang menciptakan kultur selebritas yang sangat erat kaitannya dengan dunia hiburan. Sehingga dalam landscape



otoritas keagamaan baru terdapat dua fragmentasi otoritas saat ditinjau dari latar pendidikan. *Pertama*, figur yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat dan sumber yang jelas. *Kedua*, figur yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, namun memiliki dampak *impact* yang besar dalam masyarakat dan kualitas untuk menarik perhatian. Pembahasan kali ini peneliti akan membahas dua tokoh yang muncul dan berdakwah dakwah di berbagai media, yakni Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Riza Muhammad.

5. Profil Kedua Tokoh Kajian

Adi Hidayat lahir di Pandeglang, Banten pada 11 september 1984. Dalam jenjang pendidikan formal, ia memulai di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989, kemudian melanjutkan di SDN Karaton 3 Pandeglang hingga kelas III dan beralih ke SDN III Pandeglang di kelas IV hingga VI. Di dua sekolah dasar ini beliau juga mendapat predikat siswa terbaik, hingga dimasukan dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di Kabupaten Pandeglang. beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah hingga Aliyah (setingkat SMP-SMA) di Ponpes Darul

Arqam Muhammadiyah Garut pada tahun 1997. Di Ponpes inilah beliau mendapatkan bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama. Guru utama beliau, Buya KH. Miskun as-Syatibi ialah orang yang paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaan beliau terhadap al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan ("Adi Hidayat," 2021).

Selama masa pendidikan ini dia telah meraih banyak penghargaan baik di tingkat Pondok, Kabupaten Garut, bahkan Provinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal syarah al-Qur'an. Di tingkat II Aliyah bahkan pernah menjadi utusan termuda dalam program Daurah Tadribiyah dari Universitas Islam Madinah di Ponpes Taruna al-Qur'an Jogjakarta. Ustaz Adi Hidayat lulus dengan predikat santri teladan dalam 2 bidang sekaligus (agama dan umum) serta didaulat menyampaikan makalah ilmiah "konsep ESQ dalam al-Qur'an" di hadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf. Tahun 2003, dia mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Kairo, hingga diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Tahun 2005, dia mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di

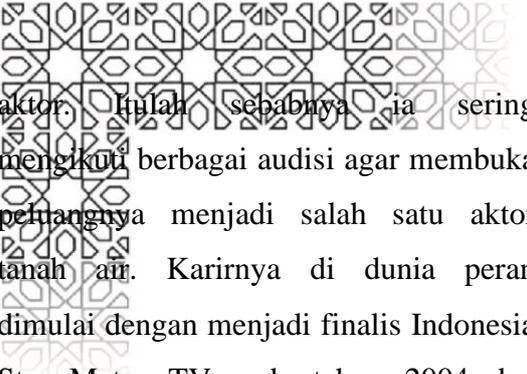
Kuliyyah Dakwah Islamiyyah Libya yang kemudian diterima, walau mesti meninggalkan program FDI dengan raihan IPK 3,98 (“Adi Hidayat,” 2021).

Di Libya, Adi Hidayat belajar intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan al-Qur’an, hadis, fikih, usul fikih, tarikh, *Lughah*, dan selainnya. Kecintaannya pada al-Qur’an dan Hadits menjadikan dia mengambil program khusus *Lughah Arabiyyah wa Adabuha* demi memahami kedalaman makna dua sumber syariat ini. Selain pendidikan formal, dia juga ber-*talaqqi* pada masyayikh bersanad baik di Libya maupun negara yang pernah dikunjunginya. Dia belajar al-Qur’an pada Syaikh Dukkali Muhammad al-‘Alim (muqri internasional), Syaikh Ali al-Liibiy (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat warsy), Syaikh Ali Tanzania (riwayat ad-Duri). Adi Hidayat juga belajar ilmu tajwid pada Syaikh Usamah (Libya). Adapun di antara guru tafsir dia ialah Syaikh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya) Ilmu Hadits dia pelajari dari Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya) (“Adi Hidayat,” 2021).

Dalam hal Ilmu Fiqh dan ushul Fiqh di antaranya dia pelajari dari Syaikh ar-Rabithi (mufti Libya) dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili (Ulama Syiria). Dia mendalami ilmu *lughah* melalui Syaikh

Abdul Lathif as-Syuwairif (pakar bahasa dunia, anggota majma’ al-lughah), Dr. Muhammad Djibran (pakar bahasa dan sastra), Dr. Abdullâh Ustha (pakar nahwu dan sharaf), Dr. Budairi al-Azhari (pakar ilmu arudh), juga masyayikh lainnya. Adapun ilmu tarikh, dia pelajari di antaranya dari Ustaz Ammar al-Liibiy (Sejarawan Libya). Selain para masyayikh tersebut, dia juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangsung di Libya. Di akhir 2009 dia diangkat menjadi *amînul khutabâ*, Ketua Dewan Khatib Jami' Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Dia juga aktif mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara *tsaqafah islâmiyyah* di kanal At-Tawâshul TV Libya (“Adi Hidayat,” 2021).

Ustaz Riza Muhammad memiliki nama asli May Riza Kurnia. Ia lahir di Situbondo, 1 Mei 1979. Orang tuanya bernama Arie dan Nurnaningsih. Ustaz Riza telah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al Abror di Situbondo. Dikutip dari Suara.com, Riza Muhammad semasa kecilnya tidak berorientasi menjadi pemuka agama, namun ia bercita-cita menjadi seorang



aktor. Itulah sebabnya ia sering mengikuti berbagai audisi agar membuka peluangnya menjadi salah satu aktor tanah air. Karirnya di dunia peran dimulai dengan menjadi finalis Indonesia Star Metro TV pada tahun 2004 dan finalis DAI TPI tahun 2005. Kemudian 2008, ia kembali mengikuti audisi menjadi bintang di film Ketika Cinta Bertasbih. Karena tidak berjalan lancar, akhirnya Ustaz Riza Muhammad menekuni dunia bisnis kembali. Saat menjadi *Public Relation* pada divisi haji dan Umroh di Bank Syari'ah Mandiri, ia mendapatkan tugas dari masyarakat Bali untuk mengundang Ustaz Jefri Al-Bukhori. Secara tidak sengaja, Ustaz Riza Muhammad juga bertemu dengan pihak manajemen Ustaz Solmed. Ia kemudian mendapat tawaran untuk menjadi seorang Ustaz. Akhirnya Ustaz Riza Muhammad hijrah ke Jakarta pada tahun 2011, dan pada tahun 2012, ia sudah mulai ada penawaran di TV swasta Indonesia, hingga banyak permintaan untuk berdakwah (*Profil Ustaz Riza Muhammad yang Heboh Dikabarkan Telat Bayar Listrik*, 2020).

Sangat kontras perbandingan latar pendidikan dari kedua tokoh yang dikaji. Melihat alur pendidikan yang ditempuh keduanya memiliki perbedaan yang bisa dibilang cukup jauh. Terlebih saat melihat prestasi yang didapatkan oleh

kedua tokoh. Adi Hidayat cenderung memiliki karir dan prestasi yang sangat baik dalam bidang akademik baik di bidang keagamaan atau keilmuan lainnya. Sedangkan Riza Muhammad cenderung kepada karir dalam bidang *entertainment* atau hiburan. Sehingga Adi Hidayat dapat di kategorikan sebagai otoritas modern dan Riza Muhammad sebagai *lumpen-intellegentsia*.

6. Maghza Ayat dalam Landscape Otoritas Keagamaan Baru

Dalam analisis kali ini peneliti melihat dari bagaimana proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh yang dikaji melalui media sosial yang kini hampir digunakan oleh seluruh pengguna internet yaitu Instagram dan YouTube. Kedua media ini yang kerap kali digunakan untuk meng-*upload* konten-konten dakwah saat ini. Sangat jarang ditemui orang yang tidak mengenal *platform* Instagram dan YouTube terlebih pada masyarakat perkotaan. Peneliti akan melihat dan mengambil *sample* dari akun pribadi milik masing-masing tokoh yang akan dikaji.

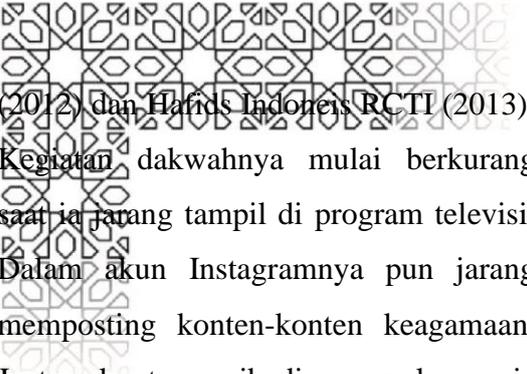
Pada kanal YouTube Adi Hidayat Official (*Adi Hidayat Official - YouTube*, n.d.), dakwah yang dilakukan oleh Adi Hidayat disampaikan dengan lembut dan baik. Tidak ada kalimat paksaan yang keluar saat menyampaikan dakwah. Materi dakwah yang disampaikan sangat

global dan luas, sehingga terkesan sangat dekat dengan kehidupan *maudu'* nya. Materi juga menyesuaikan dengan kondisi dan kontekstualitas saat ini, sehingga terkesan kekinian atau *up to date*. Adi Hidayat selalu tersenyum dan memberikan canda tawa saat berdakwah, sehingga proses berdakwah terasa menyenangkan dan menyejukkan dalam hati. Adi Hidayat juga kerap kali membuka forum diskusi kepada jama'ahnya (Maulana et al., 2020), agar mau bertanya dan mengungkapkan permasalahan apa yang sedang dihadapi jama'ahnya. Dakwah Adi Hidayat mampu diterima oleh banyak kalangan, baik golongan awam maupun berpendidikan juga mampu menyerap apa yang disampaikan. Adi Hidayat juga kerap mengisi di kalangan artis-artis ibu kota, hal ini membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Adi Hidayat adalah dakwah yang tepat sasaran.

Dalam akun Instagram pribadi miliknya, Adi Hidayat juga kerap mengunggah materi-materi dakwah (*Adi Hidayat (Official) (@adihidayatofficial) • Instagram Photos and Videos*, n.d.). Konten yang diunggah berisi tentang potongan-potongan materi berbentuk video dan tulisan atau *quote*, yang disampaikan saat berdakwah. Potongan video yang diunggah dengan durasi selama 1 sampai 2 menit menjadi metode

baru yang dapat dikonsumsi secara praktis di era modern ini, karena tidak semua orang suka melihat dan menonton video yang bermuatan keagamaan dengan durasi yang lama. Sehingga dakwah yang dilakukan Adi Hidayat mampu diterima oleh semua golongan. Dari penilaian ini, peneliti melihat bahwa Adi Hidayat telah memiliki dan mencantumkan semua nilai dakwah yang tertuang dalam Q.S An-Nahl ayat 125. Sebagai individu unggul, Adi Hidayat berhasil membawa konsep dan metode dakwah ke ruang yang lebih canggih dan modern, tanpa mengurangi esensi dari dakwah itu sendiri.

Peneliti melihat Riza Muhammad kurang aktif dalam berdakwah di media sosial. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kepemilikan akun resmi Riza Muhammad di media YouTube. Saat peneliti *men-search*, justru Riza Muhammad banyak muncul pada kanal YouTube Infotainment. Sangat sedikit peneliti temukan kegiatan dakwah yang ia lakukan. Dari segi latar belakang, nama "ustaz" bukan ia dapatkan berkat proses keilmuan yang ketat, akan tetapi tawaran dari salah satu management industri hiburan. Populartitas mulai ia dapatkan saat mengisi kajian keislaman di beberapa stasiun TV swasta. Seperti Talk show kajian Al-Qur'an-Ramadhan di Masjidil Haram di stasiun TV ANTV



(2012) dan Hafidz Indonesia RCTI (2013). Kegiatan dakwahnya mulai berkurang saat ia jarang tampil di program televisi. Dalam akun Instagramnya pun jarang memposting konten-konten keagamaan. Justru konten pribadi yang kerap ia tampilkan.

Dakwah yang disuguhkan disampaikan dengan cara yang menarik dan menghibur. Konten yang disampaikan tidak mengandung paksaan dan hinaan. Kegembiraan selalu tergambar melalui gelak tawa jama'ahnya. Materi yang disampaikan juga tidak berat dan selalu menampilkan konten yang menghibur, dengan memadukan materi dengan cara bicara yang khas dan kultur keindiaan. Riza Muhammad juga sering memasukan materi dakwah dengan nyanyian-nyanyian, syair, dan shalawat. Maka tak heran jika banyak kaum ibu-ibu dan wanita yang menjadi penggemar dari Riza Muhammad (Silmi AsA Official, n.d.). Dari penilaian di atas, proses dakwah yang dilakukan Riza Muhammad terlihat kontras dengan yang dilakukan oleh Adi Hidayat. Bukan hanya dari latar belakang, akan tetapi perbedaan juga terdapat pada metode penyampaian dakwah.

E. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan tentang pemaknaan ma'na cum maghza terhadap Q.S. An-Nahl ayat 125 dalam

landscape otoritas keagamaan baru dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, pesan utama yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 adalah pesan Allah tentang nilai dakwah. terdapat empat nilai dakwah yang terkandung dalam ayat tersebut. Diantaranya adalah: *Personal Cualification* (Kualifikasi Personal), *Advisory Action* (Nasehat dan Dakwah), *Wise Response* (Respon yang Bijak), *Patient and Surrender* (Sabar dan Pasrah). Semua poin di atas perlu dimasukkan dalam proses berdakwah. Sebagai pesan utama atau magza ayat dan contoh yang diberikan Rasulullah saat berdakwah. Problematika dakwah yang terjadi saat ini mungkin disebabkan karena hilangnya nilai-nilai dakwah yang tertuang dalam ayat ini. Sehingga dakwah yang dilakukan terkesan kaku dan tidak tepat sasaran. Mengamalkan semua unsur di atas juga dapat memberikan variasi dalam berdakwah agar tidak terkesan kaku dan monoton.

Kedua, dalam dalam landscape otoritas keagamaan baru, peneliti mengambil dua tokoh yang berdakwah melalui media baru. Peneliti melihat bahwa figur Adi Hidayat berhasil membawa konsep dan metode dakwah ke ruang yang lebih canggih dan modern, tanpa mengurangi esensi dari dakwah itu sendiri. Sedangkan proses dakwah yang

dilakukan Riza Muhammad terlihat sangat kontras dengan yang dilakukan oleh Adi Hidayat. Bukan hanya dari latar belakang, akan tetapi perbedaan juga terdapat pada metode dan penyampaian dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hidayat. (2021). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adi_Hidayat&oldid=18601445
- Adi Hidayat (Official) (@adihidayatofficial) Instagram photos and videos. (n.d.). Retrieved July 4, 2021, from <https://www.instagram.com/adihidayatofficial/>
- Adi Hidayat Official—YouTube. (n.d.). Retrieved July 4, 2021, from https://www.youtube.com/channel/UC5KW9VowHehb_jHAhDMZpEQ
- Fadilah, A. (2019). Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADĪTH STUDIES*, 8(1), 1–17.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar: Vol. V*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harits, A. B. (2006). *Dakwah kontekstual: Sebuah refleksi pemikiran Islam kontemporer* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Hasan, N. (2019). *Ulama dan negara-bangsa: Membaca masa depan Islam politik di Indonesia* (1st ed.). PusPIDeP.
- Kurdi, dkk. (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (cet. 1). eLSAQ Press.

Maulana, I. L., Saefullah, C., & Sukayat, T. (2020). Dakwah di Media Sosial pada Channel Youtube Alkhyar TV. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(3), 258–274. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.675>

Muhammad, S. (2015). *DAKWAH DAN SADAQAT, Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.

Muzakka, A. K. (2018). OTORITAS KEAGAMAAN DAN FATWA PERSONAL DI INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 63–88. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>

Profil Ustadz Riza Muhammad yang Heboh Dikabarkan Telat Bayar Listrik. (2020, August 21). suara.com. <https://www.suara.com/entertainment/2020/08/21/134850/profil-ustaz-riza-muhammad-yang-heboh-dikabarkan-telat-bayar-listrik>

Shihab, M. Q. (2017). *Logika agama* (Edisi revisi, cetakan I). Lentera Hati.

Silmi AsA Official. (n.d.). *Ceramah ustadz Riza Muhammad*. Retrieved July 4, 2021, from https://www.youtube.com/watch?v=F1_jgfpBFWE

Somantri, A. (n.d.). *IMPLEMENTASI AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125 SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)*. 2(1), 15.

Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (1st ed.). Pesantrem Nawesa Press.

